
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOPERATIF TIPE *Think Pair Share* (TPS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA PADA KONSEP BENDA PADAT DAN BENDA CAIR SISWA KELAS III SD NEGERI 3 HALMAHERA BARAT

¹Apridayani Marasabessy & ²Harina Sangadji

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP Kie Raha

¹ Email: apridayanimarsy@gmail.com

² Email: harinarony84@gmail.com

Abstrak

Berangkat dari minimnya penggunaan model pembelajaran yang dimiliki SD Negeri 3 Halmahera Barat, dalam hal ini adalah model pembelajaran pada umumnya dan model pembelajaran *TPS* khususnya, maka dapat diambil kesimpulan sementara bahwa hal ini adalah salah satu penyebab penguasaan hasil belajar dibawah ketuntasan. Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*), guna mengetahui penerapan pembelajaran dengan menggunakan media gambar pada materi konsep benda padat dan benda cair, dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 3 Halmahera Barat.

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa Hasil belajar siswa sebelum diberi pembelajaran dengan menggunakan model *TPS* menunjukkan 20 siswa kelas III, 12 siswa mendapat nilai dibawah 60, dan 8 siswa mendapatkan nilai diatas 60. Secara keseluruhan rata-rata kelas 36,5 . Data hasil penelitian masih kurang memuaskan, pada siklus I hasil belajar siswa melalui penerapan pembelajaran dengan menggunakan model *TPS* menunjukkan dari 20 siswa kelas III, 8 siswa mendapatkan nilai dibawah 60, dan 12 siswa mendapatkan nilai diatas 60. Secara keseluruhan rata-rata kelas menjadi 57 data hasil penelitian pada siklus ini belum memuaskan, pada siklus II hasil belajar siswa melalui penerapan pembelajaran dengan menggunakan model *TPS* menunjukkan dari 20 siswa kelas III, 20 siswa mendapatkan nilai diatas 60. Secara keseluruhan rata-rata kelas menjadi 75.

Kata kunci: *Model Pembelajaran TPS, Hasil Belajar.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dipercaya sebagai usaha yang sengaja dan terencana untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya. Dengan pendidikan maka sebagai seorang individu yang tidak berdaya pada saat permulaan kehidupan mampu menjadi suatu pribadi yang berdiri sendiri (mandiri) dan sebagai warga Negara atau

masyarakat. Dengan kata lain, pendidikan dipandang mempunyai peranan yang besar dalam mencapai keberhasilan dalam perkembangan anak.

Tujuan pendidikan adalah perubahan perilaku yang diinginkan terjadi setelah siswa belajar. Tujuan berfungsi sebagai pemberi arah yang jelas dan sadar tujuan terhadap kegiatan dan pengajaran. Tujuan merupakan suatu cita, anak didik macam apa yang harus dibentuk melalui lembaga pendidikan persekolahan dan apabila dilihat dari tingkatan dan lulusannya yang berlainan.

Berkaitan dengan tujuan pendidikan itu pula, pemerintah Indonesia telah menggariskan dasar-dasar dan tujuan pendidikan dan pengajaran dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1945, terutama pada pasal 3 dan 4 yang pada prinsipnya dari kedua pasal tersebut bercita-cita menciptakan anak didik yang dewasa susila. Pribadi dewasa susila adalah tipe manusia ideal atau manusia harapan yang harus mau berbuat baik, yang susila. Sebab manusia susila ialah manusia yang selalu menuruti dan sesuai dengan norma-norma kesusilaan yang sedang berlaku.

Seperti yang telah dikemukakan bahwa pendidikan dan pengajaran adalah suatu proses yang sadar tujuan. Tujuan yang dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memberikan rumusan hasil yang diharapkan dari siswa sebagai subjek belajar, setelah menyelesaikan atau memperoleh pengalaman belajar.

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup. Dalam hal ini, yang dimaksudkan dengan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, namun lebih kompleks lagi karena menyangkut segala aspek organisme dan tingkah laku pribadi seseorang. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa belajar itu sebagai sebuah rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut segala unsure cipta dan karsa, ranah pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Sosilo (2005).

Jika terjadi proses belajar, maka bersama itu pula terjadi proses mengajar. Dimana guru sebagai pengajar dan siswa sebagai subjek belajar, dituntut profil kolifikasi tertentu dalam hal pengetahuan, kemampuan, sikap dan nilai serta sifat-sifat pribadi agar proses itu dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Untuk itu, maka dikembangkan berbagai pengetahuan, misalnya pendidikan, metode mengajar, pengelolaan pengajaran dan ilmu-ilmu lainnya yang dapat menunjang proses belajar mengajar serta yang terakhir adalah model pembelajaran.

Strategi pembelajaran *TPS* ini terdiri dari 3 langkah, dimana langkah pertamanya yaitu *thinking* (berpikir), pada tahapan ini siswa secara mandiri berpikir tentang pertanyaan yang telah diajukan oleh gurunya (baik lisan maupun tulisan). Tahap yang kedua *pairing* (berpasangan), pada tahap ini siswa berpasangan untuk memecahkan permasalahan yang diajukan oleh gurunya, dan tahap yang terakhir *sharing* yaitu siswa berpasangan berbagi pengetahuan didepan kelas, dalam hal ini *sharing* dari hasil diskusi kelompok atau pasangan. Sosilo (2005) menyebutkan beberapa kelebihan dari strategi pembelajaran *think pair share (TPS)* antara lain: meningkatkan partisipasi siswa dan banyaknya informasi yang diingat oleh siswa, meningkatkan lamanya *time on task* dalam kelas dan kualitas kontribusi siswa dalam diskusi. Selain itu strategi pembelajaran *think pair share (TPS)* dapat mengembangkan kecakapan hidup sosial (*social life skill*).

Hasil belajar IPA yang diharapkan dalam proses belajar adalah siswa memiliki suatu kompetensi tertentu yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar kognitif merupakan kompetensi yang dimiliki siswa dan diukur dari ranah kognitif berdasarkan taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Krathwhol (2001), yaitu: (1) mengingat, (2) memahami, (3) menerapkan, (4) menganalisis, (5) mengevaluasi, dan (6) mencipta. Pembelajaran Geografi akan lebih baik jika siswa mampu untuk berpikir kritis selain mendapat hasil belajar yang tinggi karena keterampilan berpikir diperlukan setiap orang untuk berhasil dalam kehidupannya.

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri 3 Halmahera Barat guru belum memberdayakan siswa untuk belajar dalam bentuk kelompok secara sistematis meskipun 100% guru IPA juga mengakui bahwa kemampuan mengungkapkan pendapat siswa penting dilakukan dalam pembelajaran. Guru IPA di SD Negeri 3 Halmahera Barat belum memberdayakan siswa untuk berpikir sendiri dan mengembangkan keterampilan mengungkapkan pendapat, hal ini disebabkan karena ada beberapa kendala yang dihadapi yaitu keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan, misalnya terbatasnya buku penunjang yang dapat mengembangkan model-model pembelajaran serta kurangnya guru biologi sendiri yang selalu mengembangkan model-model pembelajaran dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, selain itu siswa juga belum dibiasakan untuk menjawab pertanyaan yang memicu kemampuan berpikir mereka.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul: Penerapan Pembelajaran Model *TPS Think Pair Share* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Konsep Benda Padat dan Benda Cair Siswa Kelas III SD Negeri 3 Halmahera Barat.

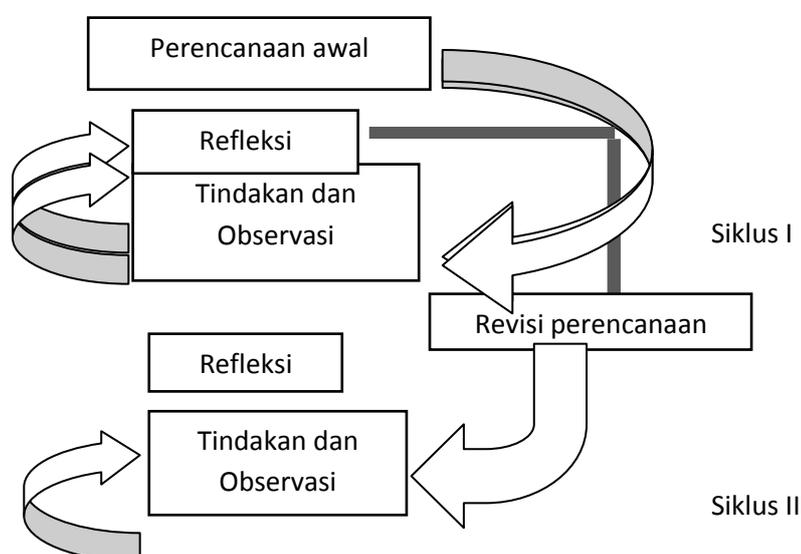
Defenisi Operasional

1. Think Pair Sahare (TPS) *TPS* adalah model pembelajaran kooperatif yang terdiri atas langkah-langkah: (1), guru menyampaikan tujuan dan memotifasi siswa, (2) Guru mengarahkan pada topik khusus untuk dipelajari, (3) guru menyajikan pertanyaan untuk dipikirkan siswa secara mandiri, (4) guru meminta siswa berdiskusi dengan pasangannya, dan (5) guru meminta kelompok pasangan mempersentasikan hasil diskusinya didepan kelas.
2. Hasil belajarkoognitif adalah perolehan nilai siswa dari post test yaitu mengingat, memahami, mengevaluasi, dan mencipta pada mata pelajaran IPA. Pengukuranya dilakukan dengan tes tertulis.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*), guna mengetahui penerapan model pembelajaran *TPS Think Pair Share* dalam meningkatkan hasil belajar IPA pada konsep benda padat dan benda cair siswa kelas III SD Negeri 3 Halmahera Barat yang terdiri dari seluruh siswa kelas III SD Negeri 3 Halmahera Barat dengan jumlah siswa 23 yang terdiri dari 12 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki. Desain yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan M.C Taggart (dalam Depdiknas, 1999) bahwa PTK yang dikembangkan terdiri atas 4 fase kegiatan yang meliputi: perencanaan (*plan*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*).

Desain siklus dalam penelitian tindakan kelas tersebut digambarkan pada Gambar 3.1 sebagai berikut.



Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

- Lembar Observasi Siswa

Observasi dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bertujuan untuk melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap pelaksanaan model pembelajaran Kooperatif model *TPS*. Selain itu observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa dalam proses pembelajaran melalui penerapan pembelajaran kooperatif model *TPS* yang disajikan oleh peneliti selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pengamatan ini dilakukan oleh 3 *observer* yang salah satunya adalah guru di tempat peneliti melakukan penelitian untuk membantu peneliti. Cara pengamatan yang dilakukan oleh *observer* dengan memberi (√) pada kriteria yang muncul.

- Tes

Dalam hal ini peneliti memberikan tes hasil belajar siswa. Selanjutnya dari hasil ini kemudian dianalisis menggunakan tabel distribusi frekuensi dan persentase. Selanjutnya menghitung nilai rata-rata skor/nilai hasil belajar pada siswa kelas III SD Negeri 3 Halmahera Barat berdasarkan masing-masing hasil tes siklus pertama sampai kedua.

Teknik Analisis Data

Data diperoleh dari hasil akan diolah dengan menggunakan pedoman konversi normal skala 5 sebagai berikut:

1. Taraf penguasaan(TP) dengan rumus:

$$TP = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor total}} \times 100\%$$

2. Konversikan ke skala berikut:

Taraf Penguasaan	Kualifikasi
91%-100%	Memuaskan
81%-90%	Baik
71%-80%	Cukup
61%-70%	Kurang
<60%	Gagal

(Sumber: Thoha:2003)

Ketuntasan perorangan seseorang siswa dikatakan berhasil jika telah mencapai taraf penguasaan minimal 75% siswa yang taraf penguasaannya kurang dari 75% diberikan remedial sesuai pokok bahasan yang belum dikuasai, sedangkan siswa yang telah mencapai penguasaan 75% atau lebih dapat melanjutkan ke pokok bahasan selanjutnya.

- a. Ketuntasan klasikal atau suatu kelas dikatakan berhasil jika paling sedikit 85% dari jumlah dalam kelompok atau kelas tersebut telah mencapai ketuntasan perorangan. Apabila sudah terdapat 85% dari banyak siswa yang mencapai tingkat ketuntasan belajar maka kelas yang bersangkutan dapat melanjutkan pada satuan pembelajaran selanjutnya. Apabila banyak siswa dalam kelas yang mencapai tingkat ketuntasan belajar kurang dari 85%.
- b. Siswa yang taraf penguasaan yang kurang dari 65% harus diberikan program perbaikan mengenai bagian-bagian bahan pelajaran yang belum dikuasai.
- c. Siswa yang telah mencapai taraf penguasaan 70% atau lebih dapat diberi program pengayaan. Bila ketuntasan siswa lebih dari 85% maka pembelajaran yang dilaksanakan peneliti dapat dikatakan berhasil, tetapi bila ketuntasan hasil belajar siswa kurang dari 85% maka pengajaran yang dilaksanakan pun belum berhasil.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Pra Siklus

Penelitian ini dilakukan kurang lebih 1 bulan, yaitu pada semester genap. Kegiatan penelitian tindakan kelas ini dilakukan menggunakan dua siklus, yaitu siklus I dan II.

Tabel 4.I: Hasil tes siswa sebelum menggunakan model TPS

No	Nilai	frekuensi	Prosentase	fx
1.	80	0 Siswa	0	0
2.	70	1 Siswa	5	70
3.	60	2 Siswa	10	120
4.	45	12 siswa	60	540
	Jumlah	20 =N	100	730

$$M = \frac{\sum F_x}{N}$$

$$M = \frac{730}{20} = 36,5$$

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat perolehan tes hasil belajar siswa sebelum menggunakan model *TPS* menunjukkan dari 20 siswa kelas III 12 siswa (60%) mendapatkan nilai dibawah 60, dan hanya 3 siswa mendapatkan nilai diatas 60, dengan nilai rata-rata 36,5.

Siklus Pertama

a. Tahap perencanaan tindakan

Pada tahap perencanaan tindakan merupakan langkah awal yang saya lakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *TPS* pada siswa kelas III SD Negeri 3 Halmahera Barat. Rencana yang disusun berkaitan dengan kegiatan yang akan dilakukan dan mempersiapkan segala sesuatunya dalam pelaksanaan pembelajaran, meliputi:

- 1). Penyusunan rencana pelaksanaan dengan menggunakan model *TPS* pada pembelajaran IPA kompetensi Benda padat dan Benda cair.
- 2). Menyusun lembar observasi proses pembelajaran dan aktivitas belajar siswa.
- 3). Menyusun tes hasil belajar
- 4). Menetapkan kriteria keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan model *TPS* yaitu nilai hasil belajar minimal rata-rata 65 sesuai standar KKM.
- 5). Menetapkan kegiatan pertemuan sebanyak 3 kali, yaitu dengan perincian sebanyak 2 kali pertemuan untuk pembelajaran dan 1 kali pertemuan untuk tes.

b. Tahap pelaksanaan

Pada pertemuan pertama ini sebelum masuk ke materi saya terlebih dahulu menjelaskan ke siswa mengenai langkah-langkah dari model pembelajaran *TPS*, setelah menjelaskan langkah-langkah saya kemudian membagi kelompok untuk segera dapat melangsungkan proses pembelajaran yang pertama yaitu tentang benda padat dan benda cair dengan pokok bahasan bentuk-bentuk benda padat dan benda cair.

Think

pada tahapan ini saya meminta siswa untuk dapat mengerjakan masalah yang ada pada topic yang telah saya bagikan secara sendiri-sendiri, dimana siswa yang satu kelompokpun tidak bias bekerja sama. Siswa mengerjakan pertanyaan yang ada dalam LKS dengan baik walaupun masih ada siswa lain yang masih bermain dan saling bercerita, akan tetapi saya terus mengontrol dan mengingatkan siswa untuk mengerjakan karena waktu yang diberikan dalam tahap think ini hanya 15 menit, siswapun kembali serius mengerjakan pertanyaan yang ada, setelah melalui waktu 15 menit sayapun meminta siswa untuk masuk ke tahapan selanjutnya dari model TPS yaitu tahap Pair (berpasangan).

Pair

Pada tahapan ini saya meminta siswa untuk saling mendiskusikan jawaban yang telah dikerjakannya secara sendiri-sendiri tadi dengan teman sekelompoknya atau teman sebangkunya, dan pada tahapan ini saya memberikan waktu untuk diskusi bersama teman dalam hal menyatukan jawabannya itu hanya 10 Menit, siswapun serius mengerjakan permasalahan ini bersama dengan teman kelompoknya, waktu yang diberikanpun telah selesai saya meminta siswa untuk tenang dan kita akan melanjutkan lagi pada tahap berikutnya yaitu tahap Share(shering).

Share

Pada tahapan ini saya kembali beritahukan bahwa pada tahap ini adalah tahap dimana anda akan diminta untuk mempersentasikan hasil atau pekerjaan anda yang telah dikerjakan. Pada kesempatan ini kelompok 2 yang lebih dulu mempersentasikan hasil kerjanya, setelah mempersentasikan langsung ada dari kelompok 1 langsung menanggapi hasil atau jawaban yang disampaikan, kelompok 2 pun menjelaskan kembali dan selanjutnya ditambahkan lagi dengan jawaban yang sama oleh kelompok 4 dan kelompok 3, kelompok 5 yang masih tekesan diam kemudian mengancungkan tangan untuk menambahkan jawan dari kelompok 2 dan kelompok 1 pun bias menerima apa yang dijelaskan tadi. Selanjutnya dilanjutkan oleh kelompok 3 yang mempersentasikan bagiannya dan kelompok yang lainanggapi, yang pertama menanggapi adalah kelompok 1 dan dilanjutkan dengan kelompok 2, 4 dan 5 dan pada akhirnya kelompok 3 bisa menjawab apa yang ditanggapi oleh keempat kelompok. Diakhir pertemuan ini saya meminta siswa untuk belajar

dirumah karena pertemuan berikut kita akan melanjutkan dengan materi selanjutnya dan siswapun menjawab Iya Bu....

Pada pertemuan kedua ini sebelum masuk ke materi saya terlebih dahulu menanyakan ke siswa apakah kalian semua membawa LKS, siswa ada yang menjawab iya ada yang menjawab tidak, yang tidak membawa ketika ditanya ada yang menjawab lupa, sayapun meminta kepada siswa yang tidak membawa LKS agar dapat menyesuaikan diri dengan yang membawa LKS. Materi hari ini kita akan membahas tentang cirri-ciri benda padat dan benda cair (LKS 02).

Think

pada tahapan ini saya meminta siswa untuk dapat mengerjakan masalah yang ada pada LKS 02 yang telah saya bagikan secara sendiri-sendiri, dimana siswa yang satu kelompokpun tidak bisa bekerja sama. Siswa mengerjakan pertanyaan yang ada dalam LKS 02 dengan baik walaupun masih ada lagi siswa lain yang masih bermain dan saling bercerita, akan tetapi saya terus mengontrol dan mengingatkan siswa untuk mengerjakan karena waktu yang diberikan dalam tahap think ini sama dengan pertemuan pertama yaitu 15 menit, siswapun kembali serius mengerjakan pertanyaan yang ada, setelah melalui waktu 15 menit sayapun meminta siswa untuk masuk ke tahapan selanjutnya dari model TPS yaitu tahap Pair (berpasangan).

Pair

Pada tahapan ini saya meminta siswa untuk saling mendiskusikan jawaban yang telah dikerjakannya secara sendiri-sendiri tadi dengan teman sekelompoknya atau teman sebangkunya, dan pada tahapan ini saya memberikan waktu untuk diskusi bersama teman dalam hal menyatukan jawabannya itu hanya 10 Menit, siswapun serius mengerjakan permasalahan ini bersama dengan teman kelompoknya, waktu yang diberikanpun telah selesai saya meminta siswa untuk tenang dan kita akan melanjutkan lagi pada tahap berikutnya yaitu tahap Share(shering).

Share

Pada tahapan ini saya kembali beritahukan bahwa pada tahap ini adalah tahap dimana anda akan diminta untuk mempersentasikan hasil atau pekerjaan anda yang telah dikerjakan seperti pada pertemuan pertama dan kelompok yang sudah ditunjuk pada pertemuan pertama tidak lagi ditunjuk untuk presentase. Pada kesempatan ini kelompok 1 yang lebih dulu

mempersentasikan hasil kerjanya, setelah mempersentasikan langsung ada dari kelompok 4 langsung menanggapi hasil atau jawaban yang disampaikan, kelompok 1 pun menjelaskan kembali dan selanjutnya ditambahkan lagi dengan jawaban yang sama oleh kelompok 5, kelompok 2 dan kelompok 3 yang masih tekesan diam kemudian mengancungkan tangan untuk menambahkan jawan dari kelompok 1 dan kelompok 4 pun bisa menerima apa yang dijelaskan tadi. Selanjutnya dilanjutkan oleh kelompok 4 yang mempersentasikan bagiannya dan kelompok yang lain menggap, yang pertama menanggapi adalah kelompok 1 dan dilanjutkan dengan kelompok 2, 5 dan 3 dan pada akhirnya kelompok 4 bisa menjawab apa yang ditanggapi oleh keempat 1, dan presentasi dilanjutkan oleh kelompok 5, presentasi dari kelompok 5 inipun langsung ditanggapi serius oleh kelompok 2,4,3,dan 1 dari hasil itu kemudian dijelaskan lagi oleh kelompok 5 dan pada akhirnya semua kelompok bisa memahami apa yang disampaikan. diakhir pertemuan ini saya memberitahukan pada siswa untuk belajar dirumah, karena untuk pertemuan berikut kita akan mengadakan tes kaitanya dengan materi yang telah dibahas, siswapun menjawab iya bu.

Pada pertemuan ketiga ini saya mengadakan tes tertulis, dimana saya meminta siswa untuk menyiapkan kertas untuk persiapan tes dan tidak boleh menyontek dan saling diskusi dengan teman disaat ujian berlangsung, siswapun menjawab iya bu,,tes hari inipun berjalan dengan lancar.

c. Tahap pengamatan

Pada tahap ini meliputi tahapan pengamatan proses pelaksanaan pembelajaran ekosistem dengan menerapkan model *TPS*, dan aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran pokok bentuk benda padat dan benda cair dan cirri-ciri benda padat cair menggunakan model *TPS*. Observasi dilakukan oleh 2 orang partisipan observer yaitu Ibu Suhaiba dan Bapak Soleh selaku wali kelas.

d. Tahap refleksi

Pada Tahap cirri-ciri benda padat dan benda cair melalui tes dalam bentuk soal esay yang dilakukan secara keseluruhan. Berdasarkan hasil tes tersebut ada beberapa hal yang menjadi masalah dalam proses pembelajaran pada siklus I, diantaranya sebagai berikut:

1. Pembelajaran pada siklus ini masih terkesan monoton dimana model pembelajaran *TPS* yang diterapkan masih ada beberapa siswa yang masih terkesan bingung.

2. Pembagian kelompok masih terkesan kurang heterogen dimana siswa yang dibagi kelompok masih ada yang berkemampuan akademik atas masih dominan dalam satu kelompok, begitu juga sebaliknya siswa yang berkemampuan akademik bawah, sehingga perlu ada perbaikan pada pembagian kelompok.
3. Secara garis besar pelaksanaan siklus I telah berlangsung dengan baik. Berdasarkan hasil tes yang dilakukan maka dapat dilihat perolehan hasil belajar siswa yang disajikan pada tabel 4.2 dibawah ini:

Tabel 4.2. Hasil tes siswa pada siklus I dengan jumlah 20 orang siswa kelas III SD Negeri 3 Halmahera Barat.

No	Nilai	frekuensi	Prosentase	fx
1.	80	1 Siswa	5	80
2.	70	4 Siswa	20	280
3.	60	7 Siswa	35	420
4.	45	8 siswa	40	360
	Jumlah	20 =N	100	1140

$$M = \frac{\sum F_x}{N}$$

$$M = \frac{1140}{20} = 57$$

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat pada siklus I menggunakan model *TPS* dalam meningkatkan hasil belajar siswa dilakukan hasilnya menjadi 8 siswa mendapatkan nilai dibawah 60 dan 12 siswa mendapatkan nilai diatas 60. Secara keseluruhan rata-rata kelas menjadi 57. Peningkatan ini tentu belum sesuai dengan apa yang diharapkan dan masih berada dibawah prinsip belajar tuntas. Oleh karena itu perlu dilakukan siklus ke dua. Untuk mengatasi hambatan pada siklus ini, maka diadakan refleksi yang berupa renungan terhadap pengalaman mengenai kelebihan dan kelemahan tindakan selama kegiatan pada siklus I seperti yang telah dijelaskan pada tahap refleksi diatas.

Siklus Kedua

a. Tahap perencanaan tindakan

Pada tahap ini peneliti melakukan sedikit refisi pada perencanaan sesuai hasil refleksi pada siklus pertama diantaranya penyampaian materi tidak lagi monoton dimana peneliti membagi lagi siswa kedalam kelompok yang heterogen dalam hal melihat kemampuan akademik berdasarkan refleksi.

b. Tahap pelaksanaan

Pada pertemuan pertama ini sebelum masuk ke materi saya terlebih dahulu bagikan hasil tes pertama kemarin, saya kemudian mengatakan bahwa banyak yang hasil kerjanya belum memenuhi standar minimal. Untuk itu pada pertemuan ini saya akan kembali lagi membagi kelompok dengan cara mengacak lagi kelompok kemarin, saya mintakan untuk adik-adik lebih serius lagi dalam belajar. Baik hari ini kita akan mulai lagi dengan lanjut materi pentingnya memahami ciri benda padat dan benda cair (LKS 03).

Think

pada tahapan ini saya meminta siswa untuk dapat mengerjakan masalah yang ada pada LKS 03 yang telah saya bagikan secara sendiri-sendiri, dimana siswa yang satu kelompokpun tidak bias bekerja sama. Siswa mengerjakan pertanyaan yang ada dalam LKS dengan baik walaupun masih ada siswa lain yang masih bermain dan saling bercerita, akan tetapi saya terus mengontrol dan mengingatkan siswa untuk mengerjakan karena waktu yang diberikan dalam tahap think ini hanya 15 menit, siswapun kembali serius mengerjakan pertanyaan yang ada, setelah melalui waktu 15 menit sayapun meminta siswa untuk masuk ke tahapan selanjutnya dari model TPS yaitu tahap Pair (berpasangan).

Pair

Pada tahapan ini saya meminta siswa untuk saling mendiskusikan jawaban yang telah dikerjakannya secara sendiri-sendiri tadi dengan teman sekelompoknya atau teman sebangkunya, dan pada tahapan ini saya memberikan waktu untuk diskusi bersama teman dalam hal menyatukan jawabannya itu hanya 10 Menit, siswapun serius mengerjakan permasalahan ini bersama dengan teman kelompoknya, waktu yang diberikanpun telah selesai saya meminta siswa untuk tenang dan kita akan melanjutkan lagi pada tahap berikutnya yaitu tahap Share(shering).

Share

Pada tahapan ini saya kembali beritahukan bahwa pada tahap ini adalah tahap dimana anda akan diminta untuk mempersentasikan hasil atau pekerjaan anda yang telah dikerjakan. Pada kesempatan ini kelompok 5 yang

lebih dulu mempersentasikan hasil kerjanya, setelah mempersentasikan langsung ada dari kelompok 3 langsung menanggapi hasil atau jawaban yang disampaikan, kelompok 5 pun menjelaskan kembali dan selanjutnya ditambahkan lagi dengan jawaban yang sama oleh kelompok 2 dan kelompok 1, kelompok 4 yang masih tekesan diam kemudian menguncungkan tangan untuk menambahkan jawan dari kelompok 5 dan kelompok 3 pun bisa menerima apa yang dijelaskan tadi. Selanjutnya dilanjutkan oleh kelompok 4 yang mempersentasikan bagiannya dan kelompok yang lainanggapi, yang pertama menanggapi adalah kelompok 2 dan dilanjutkan dengan kelompok 3, 5 dan 1 dan pada akhirnya kelompok 4 bisa menjawab apa yang ditanggapi oleh keempat kelompok. Diakhir pertemuan ini saya meminta siswa untuk belajar dirumah karena pertemuan berikut kita akan melanjutkan dengan materi selanjutnya dan siswapun menjawab Iya Bu....

Pada pertemuan kedua ini sebelum masuk ke materi saya terlebih dahulu menanyakan ke siswa apakah kalian semua membawa LKS, siswa menjawab iya ada bu, baik kalau semuanya membawa LKS maka mari kita mulai belajarnya dengan membahas materi mengenai manusia dalam mengatasi pencemaran dan kerusakan lingkungan, (LKS 04).

Think

pada tahapan ini saya meminta siswa untuk dapat mengerjakan masalah yang ada pada LKS 04 yang telah saya bagikan secara sendiri-sendiri, dimana siswa yang satu kelompokpun tidak bisa bekerja sama. Siswa mengerjakan pertanyaan yang ada dalam LKS 04 dengan baik walaupun masih ada lagi siswa lain yang masih bermain dan saling bercerita, akan tetapi saya terus mengontrol dan mengingatkan siswa untuk mengerjakan karena waktu yang diberikan dalam tahap think ini sama dengan pertemuan pertama yaitu 15 menit, siswapun kembali serius mengerjakan pertanyaan yang ada, setelah melalui waktu 15 menit sayapun meminta siswa untuk masuk ke tahapan selanjutnya dari model TPS yaitu tahap Pair (berpasangan).

Pair

Pada tahapan ini saya meminta siswa untuk saling mendiskusikan jawaban yang telah dikerjakannya secara sendiri-sendiri tadi dengan teman sekelompoknya atau teman sebangkunya, dan pada tahapan ini saya memberikan waktu untuk diskusi bersama teman dalam hal menyatukan jawabannya itu hanya 10 Menit, siswapun serius mengerjakan permasalahan ini bersama dengan teman kelompoknya, waktu yang diberikanpun telah selesai saya meminta

siswa untuk tenang dan kita akan melanjutkan lagi pada tahap berikutnya yaitu tahap Share(shering).

Share

Pada tahapan ini saya kembali beritahukan bahwa pada tahap ini adalah tahap dimana anda akan diminta untuk mempersentasikan hasil atau pekerjaan anda yang telah dikerjakan seperti pada pertemuan pertama dan kelompok yang sudah ditunjuk pada pertemuan pertama tidak lagi ditunjuk untuk presentase. Pada kesempatan ini kelompok 2 yang lebih dulu mempersentasikan hasil kerjanya, setelah mempersentasikan langsung ada dari kelompok 3 langsung menanggapi hasil atau jawaban yang disampaikan, kelompok 2 pun menjelaskan kembali dan selanjutnya ditambahkan lagi dengan jawaban yang sama oleh kelompok 4, kelompok 1 dan kelompok 5 yang masih tekesan diam kemudian mengancungkan tangan untuk menambahkan jawan dari kelompok 4 dan kelompok 2 pun bisa menerima apa yang dijelaskan tadi. Selanjutnya dilanjutkan oleh kelompok 1 yang mempersentasikan bagiannya dan kelompok yang lain menggapai, yang pertama menanggapi adalah kelompok 3 dan dilanjutkan dengan kelompok 4, 5 dan 2 dan pada akhirnya kelompok 1 bisa menjawab apa yang ditanggapi oleh keempat 3, dan presentasi dilanjutkan oleh kelompok 3, presentasi dari kelompok 3 inipun langsung ditanggapi serius oleh kelompok 1,4,3,dan 5 dari hasil itu kemudian dijelaskan lagi oleh kelompok 3 dan pada akhirnya semua kelompok bisa memahami apa yang disampaikan. diakhir pertemuan ini saya memberitahukan pada siswa untuk belajar dirumah, karena untuk pertemuan berikut kita akan mengadakan tes kaitanya dengan materi yag telah dibahas, siswapun menjawab iya bu.

Pada pertemuan ketiga ini saya mengadakan tes tertulis, dimana saya meminta siswa untuk menyiapkan kertas untuk persiapan tes dan tidak boleh menyontek dan saling diskusi dengan teman disaat ujian berlangsung, siswapun menjawab iya bu,,tes hari inipun berjalan dengan lancar.

c. Tahap pengamatan

pada tahap pengamatan ini peneliti ditemani oleh dua orang observer yaitu Ibu Sadia bersama Bapak Soleh selaku wali kelas dimana pada tahap pengamatan ini kedua obserfer ini terlihat serius dalam memperhatikan aktivitas siswa sesuai dengan hasil refleksi pada siklus pertama dimana siswa masih terkesan bermain dalam proses belajar mengajar berdasarkan hasil pengamatan ini hanya ada beberapa siswa yang masih terkesan bingung dengan

apa yang dipaparkan akan tetapi hal ini bias diatasi oleh peneliti atau guru dengan cara mendekati anak tersebut dan menanyakan apa yang menjadi masalah sehingga siswa tersebut masih bingung, sehingga dengan cara ini siswa tersebut biasa menyampaikan apa yang menjadi permasalahan itu, dan akhirnya biasa terselesaikan sehingga pembelajaranpun terlihat menyenangkan.

d. Tahap refleksi

Pada Tahap ini peneliti melakukan tes untuk mengukur hasil belajar siswa pada pokok bahasan ciri benda padat dan cair melalui tes dalam bentuk soal esay yang dilakukan secara keseluruhan. Berdasarkan hasil tes tersebut dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.3. Hasil tes siswa pada siklus II dengan jumlah 20 orang siswa kelas III SD Negeri 3 Halmahera Barat

No	Nilai	frekuensi	Prosentase	fx
5.	80	12 Siswa	60	960
6.	70	6 Siswa	30	420
7.	60	2 Siswa	10	120
8.	45	0 siswa	0	0
	Jumlah	20 =N	100	1500

$$M = \frac{\sum F_x}{N}$$

$$M = \frac{1500}{20} = 75$$

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat, pelaksanaan tindakan pada akhir siklus ke II, peneliti melakukan tes akhir, hasil dari tes akhir menunjukkan bahwa hasil belajar siswa sesudah diberi pembelajaran dengan menggunakan model *TPS* menunjukkan peningkatan. Pelaksanaan siklus atas hasil refleksi pada siklus I. jika hasil dari pengamatan ternyata bobot kualitatifnya masih kurang atau cukup, maka perlu ada tindakan lanjutan dari guru, yang didasarkan atas diskusi kolaboratif antara peneliti dan guru pada siklus berikutnya pada peningkatan bobot kualitatifnya.

Hasil dari refleksi pada siklus I menjadi bahan bagi penyusun perencanaan pada siklus II. Pada siklus ke II materi pelajaran yang disampaikan masuk pada pokok bahasan benda padat dan benda cair dengan menggunakan model *TPS* yang telah dilakukan berdasarkan hasil refleksi pada

siklus I. proses pembelajaran yang dikembangkan pada pelaksanaan tindakan siklus II masih mengarah pada penggunaan model *TPS* dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Tindakan yang dilakukan pada siklus ini berupa pelaksanaan dari perencanaan yang telah disiapkan. Berdasarkan pengamatan pada siklus ke II memperlihatkan bahwa selama proses belajar mengajar berlangsung, guru telah memberikan materi cirri benda padat dan benda cair dengan menggunakan model *TPS* dengan baik. Secara keseluruhan guru tidak mengalami hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas, dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan sebelumnya memperlihatkan bahwa keaktifan dan partisipasi siswa disamping guru juga memberikan pertanyaan kepada siswa, setelah siklus II dilakukan hasilnya menjadi keseluruhan siswa mendapatkan nilai diatas 60. Secara keseluruhan rata-rata kelas menjadi 75 peningkatan ini telah sesuai dengan apa yang diharapkan dan sesuai dengan prinsip belajar tuntas. Oleh karena itu peneliti merasa tidak perlu melakukan siklus ketiga, dan penelitian ini dianggap berhasil.

4. Kesimpulan

Dari hasil pengamatan pada siklus I dengan lembar observasi yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis siswa selama proses pembelajaran pada siklus I menunjukkan perubahan kearah yang positif. Hal ini yang didukung terjadinya peningkatan pada hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa diperoleh pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibanding sebelum diberi pembelajaran dengan menggunakan model *TPS*. Kondisi seperti ini sesuai dengan pendapat Sosilo dalam Yuliarini (2006) menyebutkan beberapa alasan mengapa kita perlu menggunakan *TPS* adalah sebagai berikut. *Think Pair Share* membantu menstrukturkan diskusi, *Think Pair Share* meningkatkan prestasi siswa dan meningkatkan banyaknya informasi yang dapat diingat siswa (Gunter, Ester, Scwab, dalam Yuliarini 2006), *Think Pair Share* meningkatkan lamanya "Time On Task" dalam kelas dan kualitas kontribusi dalam diskusi kelas, Siswa dapat meningkatkan kecakapan hidup sosial mereka. Sudjana (2002:2) menyatakan bahwa fungsi model pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi proses belajar siswa. Pembelajaran sebelumnya bersifat abstrak dan teoritis, sehingga siswa tidak aktif dalam pembelajaran dan menimbulkan kebosanan terhadap pembelajaran yang dilakukan berubah menjadi menarik.

Usaha yang dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *TPS* merupakan salah satu bentuk penilaian kerja

yang dapat mengukur siswa dari sisi yang berbeda. Penilaian kinerja adalah bentuk penilaian yang digunakan untuk menilai kemampuan dan keterampilan siswa berdasarkan pengamatan tingkah lakunya selama melakukan penilaian terhadap hasil kerja siswa selama kegiatan belajar. Menurut Tukman dalam Sutowijoyo (2002), penilaian kinerja adalah penilaian yang meliputi hasil dan proses, yang biasanya menggunakan material atau suatu peralatan (*equipment*). Dengan model ini siswa menjadi lebih paham, karena pembelajaran menjadi lebih konkrit dan realistis. Penggunaan model *TPS* dapat meningkatkan hasil belajar siswa akan materi yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu tidak heran jika dalam siklus II penelitian sudah terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa.

Proses pembelajaran dengan menggunakan model *TPS* juga mengikis kesan verbalisme dalam pembelajaran IPA. Guru cenderung lebih mengurangi komunikasi satu arah, sehingga peran aktif secara maksimal dalam suatu proses pembelajaran, serta mengetahui tingkat kemampuan anak dalam memahami materi secara maksimal pula diadakan siklus II. Pada siklus II pembelajaran dengan menggunakan model *TPS* menunjukkan peningkatan. Setelah diberi pembelajaran, hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan dari 20 siswa kelas III, semua siswa mendapatkan nilai diatas 60. Secara keseluruhan rata-rata kelas menjadi 75 peningkatan ini sesuai dengan prinsip belajar tuntas. Oleh karena itu peneliti tidak perlu melakukan siklus ke tiga, dan penelitian dianggap berhasil. Peningkatan hasil belajar siswa sesudah siklus II dilakukan disebabkan semakin banyak model yang digunakan. Hasil ini sesuai dengan pendapat Slameto (1995) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan disekolah tergantung dari baik tidaknya media yang digunakan dalam pendidikan yang dirancang. Dengan bervariasi potensi yang tersedia melahirkan media yang baik dalam pendidikan yang berlainan untuk setiap sekolah.

REFERENSI

- Ahmad Abu da Supriyono, 2004. *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta. Jakarta
- Arikunto, S. 1992. *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta. Jakarta.
- Arsyad, azhar. 2010. *Media Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Arifin, Z. 1991. *Evaluasi Instruksional, Prinsip Teknik Prosedur*, Remaja Rosdakarya. Jakarta.
- Aryana, A. 2004. *Pengembangan Model Berdasarkan Masalah Dipandu Strategi Kooperatif Pengaruh Implementasinya Terhadap Kemampuan Berpikir*

Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Siswa Sekolah Menengah Pada Pelajaran Ekosistem. Disertasi Tidak di Terbitkan. Malang: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang.

Corebima, A.D,dkk. 2002. *Pemberdayaan Penalaran Pada PBM IPA Biologi di SMP Untuk Menunjang Perkembangan Penalaran Formal Mahasiswa di Jenjang Perguruan Tinggi*. Malang: Lemilit UM.

Corebima, A.D,dkk. 2001. *Proses dan Hasil Pembelajaran MIPA di SD, SLTP, dan SMU: Perkembangan Siswa Tidak di Kelola Secara Terencana (Studi Kasus di Malang, Yogyakarta dan Bandung)*. Makalah di sajikan dalam seminar sehari IMSTEP Project: Meningkatkan Kualitas Pendidikan MIPA untuk Menghadapi Masa Depan, IKIP Bandung 11 Agustus.

Dahar, Willis R., 2002. *Teori-Teori Belajar*. Penerbit Erlangga. Bandung.

Dimiyati dan Mujiono, 2002. *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta. Jakarta.

Hamalik, O. 2002. *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar*, Tarsito. Bandung.

Krathwool, D.R. 2001. A Revision of Bloom Taxonomy: an Overview. *Theory in to Practicies*, 41 (4): 213-218.

Leiwakabesy, F. dan Hasan, S. 2002. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Penerbit Universitas Negeri Malang. Malang.

Lie, A.2008. *Coopertive Learning: mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: P.T Gramedia.

Margono, 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Rineka Cipta. Jakarta.

Muhammad, A. 2004. *Pedoman Pembelajaran Tuntas*, Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.

Mardiana, Alit M. 2003. *Pembelajaran Remedial*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan. Jakarta.

Riyanto. 1982. *Media Pengajaran*. Jakarta. Depdikbud.

Sudiyono, A. 2003. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Suryabrata, S. 2004. *Psikologi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada. Jakarta

Syah, M., 2002. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya. Bandung.

Suryasubroto, B. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Rineka Cipta Jakarta.

Slavin, R.E. 2005. *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* London: Allyn and Bacon.

Sosilo, H. 2005. *Pengembangan Kemampuan Berpikir Melalui Strategi kooperatif*. Makalah disajikan dalam penelitian Peningkatan Kemampuan Baru Biologi SMP Kota Malang dalam Memberdayakan Kemampuan Berpikir Siswa Melalui Pembelajaran Biologi, Malang 12 Juli.